

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra menjadi salah satu cerminan kompleksitas kehidupan manusia, termasuk dalam hal relasi sosial berbasis gender. Dalam banyak karya sastra, relasi gender tidak hanya menjadi latar sebuah cerita, melainkan juga menjadi arena perebutan makna serta kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Fakih (2008) menyebutkan bahwa relasi gender merupakan hasil konstruksi sosial yang meliputi peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Pada karya sastra, relasi gender sering direpresentasikan untuk menggambarkan ketidaksetaraan maupun kritik terhadap sistem sosial yang ada.

Novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak adalah salah satu karya sastra kontemporer yang menarik untuk dikaji dengan perspektif relasi gender. Novel ini berlatar di tahun 1965 ketika kelam menyelimuti sejarah Indonesia. Novel ini memiliki tokoh utama seorang perempuan yang menjadi tokoh sentral. Kehidupannya diwarnai dengan benturan antara budaya patriarki, cinta, dan kebebasan individu. *Amba* menjadi representasi perempuan yang mengalami, merespons, dan mendekonstruksi relasi gender yang membatasi ruang gerakannya sebagai manusia. Dalam hal ini, karya sastra dapat menjadi ruang untuk menyampaikan aspirasi perempuan terhadap hal-hal yang kurang pas atas dirinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Indah (2017) bahwa karya sastra bisa menjadi ruang artikulasi resistensi perempuan terhadap dominasi budaya patriarki.

Relasi gender yang dihadapi sosok *Amba* tidak hanya sekadar hubungan dengan orang lain, tetapi juga berkaitan erat dengan struktur sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Umumnya, karya sastra Indonesia masih banyak memunculkan tokoh perempuan dengan posisi yang terabaikan, terpinggirkan, dan terkungkung budaya patriarki. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Palulungan (2020) bahwa perempuan dalam sistem budaya dan sosial sebagian masyarakat Indonesia, dipersepsikan dan ditempatkan semata-mata berfungsi reproduktif, sehingga dianggap hanya bisa berada di rumah.

Tokoh Amba tidak serta merta menggambarkan relasi gender secara umum. Amba menolak tunduk pada stereotip perempuan yang menuntut untuk bersikap pasif, setia, dan rela mengorbankan diri. Sebaliknya, Amba digambarkan menjadi sosok yang berdiri sendiri, berani mengambil keputusan, serta mengobrak-ambrik gambaran perempuan ideal. Dalam hal ini, teori dekonstruksi yang dikemukakan Derrida relevan untuk mengungkapkan apa yang ada dalam diri Amba. Teori ini digunakan sebagai upaya untuk mengungkapkan pemaknaan dalam teks yang tidak pernah stabil dan dapat mengundang penafsiran lain. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Derrida (1976) bahwa makna senantiasa bergantung pada relasi antartanda dan tidak memiliki pusat yang tepat.

Melalui dekonstruksi, Amba seakan membongkar konstruksi sosial tentang gender. Amba bukan hanya objek yang dapat diatur oleh keluarga, kekasih, maupun orang lain. Dia adalah subjek yang mampu membentuk jalan hidupnya sendiri. Utami (2014) menyebut hal ini sebagai penolakan terhadap narasi dominan yang membahas tentang ketundukan perempuan. Dengan demikian, Amba seolah ingin memperlihatkan adanya pergeseran paradigma representasi tokoh perempuan Indonesia di dalam karya sastra. Hal ini menarik untuk dibahas sebagai upaya untuk memperkaya pemahaman tentang relasi gender dalam sastra Indonesia, sekaligus menunjukkan bagaimana karya sastra bisa menjadi media perlawanan terhadap struktur sosial yang timpang.

Pembahasan tentang tokoh perempuan dalam khazanah sastra Indonesia menjadi hal yang menarik. Sejak beberapa waktu lalu, berbagai penelitian tentang tema perempuan telah banyak dilakukan. *Pertama*, penelitian yang berjudul *Dekonstruksi Tokoh Perempuan dalam Novel Hanum & Rangga: Faith & The City* (Nugraha, et. al., 2023). Penelitian ini mencari makna terpinggirkan perlakuan tokoh Hanum terhadap Rangga dengan pendekatan dekonstruksi. Fokus penelitiannya adalah pada penilaian tokoh dalam oposisi biner. *Kedua*, penelitian yang berjudul *Dekonstruksi Tokoh Perempuan dalam Novel Sitayana Karya Cok Sawitri dan Relevansinya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA/SMK* (Wilandari et. al., 2021). Penelitian ini menampilkan bentuk lain tokoh Suparnaka, Sita, dan Trijata yang ada dalam pewayangan Ramayana ke dalam karakter lain di

novel. Tokoh-tokoh tersebut disajikan sebagai upaya melahirkan bentuk dan makna baru yang mempengaruhi isi cerita. *Ketiga*, penelitian yang berjudul *Dekonstruksi Jacques Derrida dalam Novel O Karya Eka Kurniawan* (Nugraha, et. al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kritik terhadap oposisi biner, logosentrisme, dan *differance*. Hal yang disoroti terutama pada pengambilan sosok monyet sebagai tokoh utama.

Perbedaan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada penggambaran tokoh utama pada novel. Apabila pada penelitian sebelumnya dibahas mengenai perilaku dan simbol pada tokoh utama, maka fokus penelitian ini adalah pada bagaimana bentuk relasi gender, dampak, serta dekonstruksi relasi gender tokoh utama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak. Penelitian ini penting untuk dilakukan dengan harapan agar penggambaran tokoh *Amba* bukan hanya merepresentasikan realitas gender di masyarakat, tetapi juga mengungkapkan bentuk perlawanan terhadap sistem sosial yang membatasi gerak perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk relasi gender pada tokoh utama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak?
- 2) Bagaimana dampak relasi gender pada tokoh utama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak?
- 3) Bagaimana dekonstruksi relasi gender tokoh utama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan dan mengungkapkan bentuk relasi gender pada tokoh utama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

- 2) Mendeskripsikan dan mengungkapkan dampak relasi fender pada tokoh utama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.
- 3) Mendeskripsikan dan mengungkapkan dekonstruksi relasi gender tokoh utama dalam novel *Amba* karya Laksmi Pamuntjak.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut.

1) Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya bagaimana posisi perempuan di dalam suatu karya sastra. Selama ini, di beberapa tatanan kehidupan masyarakat, perempuan dipandang dan ditempatkan dalam fungsi reproduktif. Perempuan dianggap hanya bisa berada di rumah untuk melahirkan dan membesarkan anak-anak yang dilahirkan. Selain itu, perempuan masih harus melakukan semua pekerjaan rumah yang dianggap sebagai pekerjaan domestik. Pekerjaan ini dianggap hanya bisa dikerjakan oleh seorang perempuan.

Di sisi lain, perempuan dianggap sebagai makhluk yang identik dengan kelemahan, keterbatasan, selalu mengutamakan perasaan, dan terkesan tidak logis. Oleh karenanya, perempuan dianggap tidak mampu untuk bekerja di sektor publik yang penuh dengan hal kompetitif dan rasional. Pandangan yang demikian menjadi titik balik lahirnya suatu teori yang mencoba memandang hal tersebut dari sisi yang sebaliknya. Salah satu teori yang mengulik hal tersebut adalah teori dekonstruksi. Pemaparan teori dekonstruksi tokoh perempuan dalam novel diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan suatu karya sastra di masyarakat. Selain itu, pandangan akan posisi dan refleksi perempuan di dalam masyarakat juga diharapkan turut menambah khazanah pemahaman melalui pembahasan dalam penelitian ini.

2) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menghadirkan pemikiran baru bahwa perempuan yang sementara ini dipandang sebagai makhluk yang lemah ternyata

mampu melakukan sesuatu untuk dirinya dan orang lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pandangan terhadap perempuan yang tidak lagi sebelah mata, memosisikan semua ciptaan Tuhan dalam tataran yang sama, dan tidak mengotak-kotakkan antara hal apa yang boleh dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Penelitian ini diharapkan juga mampu berkontribusi dalam dunia pendidikan dengan menambah khazanah berpikir kreatif. Hal ini diperlukan untuk memperluas dunia sastra yang tidak terbatas pada penggambaran klise terhadap tokoh-tokohnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mendorong para pembaca sastra dan masyarakat untuk terus menggaungkan kebenaran, pendidikan, dan perlakuan yang sama terhadap sosok perempuan. Menelaah berbagai bentuk peran perempuan tanpa mengerdilkan hak dan kewajiban perempuan di masyarakat.

